

BAB IV

ANALISIS WACANA KESETARAAN JENDER

PADA RUBRIK SAKINAH DALAM MAJALAH

ASY SYARIAH EDISI 66-77 TAHUN 2010-2011

Wacana adalah suatu upaya untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi dari subjek dan mengemukakan suatu pernyataan kemudian dilakukan dengan menempatkan posisi pembicara dan penafsiran supaya mengetahui struktur dari pembicara (Eriyanto, 2001:5). Selanjutnya kata digunakan dan makna dari kata – kata menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu, kemudian bahasa digunakan untuk medan pertarungan melalui mana berbagai kelompok dan kelas sosial dan berusaha meyakinkan dan memahaminya.

Model analisis yang dikemukakan oleh Sara Mills sering disebut sebagai Analisis Wacana Prancis (*French Discourse Analysis*). Titik perhatian terbesar dari Sara Mills adalah berpusat pada mengenai feminisme atau sering disebut sebagai perspektif feminisme. Sara Mills ingin menegaskan bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Oleh karena itu sasaran utama tulisan Sara Mills menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Terkadang wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah sebaliknya pihak laki-laki yang benar, hal tersebut terlihat jelas

adanya ketidakadilan dan penggambaran yang buruk terhadap wanita (Eriyanto, 2001:200).

4.1 Analisis Teks

Berikut ini penulis uraikan data dan analisis mengenai Kesetaraan Jender dalam Majalah *Asy Syariah* pada Rubrik *Sakinah*.

1. *Suami antara dua kekeliruan.*

Edisi 66 tahun 2010

(penulis : Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah)

Dalam analisis wacana menggunakan teori yang di kembangkan oleh Sara Mills, dimensi pertama dianalisis adalah teks. Teks dianalisis dengan melihat bagaimana posisi aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa itu ditampilkan dalam teks. Adapun analisis teks yang terkait dengan Kesetaraan Jender pada rubrik *Sakinah* dalam majalah *Asy Syariah* sebagai berikut :

a. Posisi Subjek – Objek

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana tulisan yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalyak. Posisi subjek – objek ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarjinalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan

dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Kedua, sebagai subjek pihak laki-laki di sini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca.

Analisis dalam memposisikan subjek – objek dalam berita pertama berjudul “ *Suami Antara Dua kekeliruan*” di sini terlihat bahwa posisi suami menjadikan hal yang pertama atau mempunyai kekuasaan penuh dalam keluarga maupun domestik, walaupun dalam teks tidak begitu jelas mengenai peran subjek akan tetapi dijelaskan tugas-tugas suami dalam keluarga. Selanjutnya peran objek dalam teks “Suami antara dua kekeliruan” menjelaskan keadaan rumah tangga dalam memperlakukan istri.

Peristiwa dengan judul di atas bisa dilihat bagaimana seharusnya tugas suami dalam membimbing istrinya dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Maka peristiwa itu dilihat dari sudut pandang pihak suami memperlakukan istri dalam berumah tangga.

Islam telah mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi seorang istri dan bagaimana seharusnya menjadi suami yang baik (Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah, 2010:86).

Peristiwa tersebut dilihat dari sudut pandang rumah tangga, dimana dalam rumah tangga tersebut pasti ada hubungan suami istri. Penulis menggunakan kata “Islam” dalam tulisan di atas bisa diartikan sebagai agama yaitu untuk pedoman setiap manusia. Dimana setiap masing-masing agama diajarkan kebaikan. Kata “Islam” sendiri menunjukkan bahwa

sebuah ajaran-ajaran Islam, memuat ajaran- ajaran kebaikan yang mana dalam Islam mengajarkan perbuatan baik terhadap pasangan suami – istri. kalau dilihat dari sisi analisis dakwah, hal tersebut sudah termasuk dakwah, karena secara umum, dakwah di tinjau dari segi keIslaman yaitu mengenai ajaran – ajaran agama Islam untuk mencakup aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selanjutnya pada tingkat memposisikan subjek – objek. Peristiwa ini kemudian berlanjut menjadi kesalahan yang ada pada suami dalam berbuat dan bersikap terhadap istri, maksudnya suami dilarang melakukan kekerasan terhadap istri baik itu dalam bentuk fisik maupun non fisik. Berita yang menjelaskan peristiwa yang menjadikan keesalahan yang dilakukan suami terhadap istri mempunyai dua kekeliruan, jadi peristiwa “*Suami Antara Dua Kekeliruan*” dapat terlihat dari prilaku suami terhadap istri.

Pertama, Suami menghinakan istri, merendahkan dan melanggar hak-haknya. Ia membiarkan istrinya tanpa bimbingan dan arahan sehingga istri tidak tahu apa yang diwajibkan oleh Allah SWT terhadap dirinya. Kedua, Mereka melepaskan tali kendali para istri, memberikan kebebasan kepadanya sebebaskan-bebasnya, dan membiarkannya lepas begitu saja kemana si istri suka (Atsariyyah, 2010:86).

Dalam teks di atas yang menjadi subjek pencerita adalah suami yang mempunyai kekuasaan penuh terhadap istrinya. Sehingga suami berhak memperlakukan apapun yang suami suka, dalam teks di atas ada tulisan “merendahkan, menghina serta melarang hak-hak wanita” kata-kata tersebut secara tidak langsung membuat istri merasa diperlakukan

kekerasan dalam rumah tangga. Padahal agama Islam melarang seseorang melakukan kekerasan ataupun menghina, melecehkan terhadap siapapun itu wanita maupun laki-laki, karena perbuatan tersebut sudah melanggar syariat Islam. Sedangkan objek yang diceritakan adalah istri yang tidak berdaya atau yang menjadi korban dalam rumah tangga.

Syariat justru memberikan kemuliaan kepada wanita dan meninggikan kedudukannya. (Atsariyyah,2010:87).

Selanjutnya untuk menentukan peran masing-masing aktor yang ada dalam judul di atas adalah bagaimana masing-masing aktor atau kelompok sosial mengeluarkan pendapatnya dalam peristiwa "*Suami Antara Dua Kekeliruan*". Dalam peran istri disini juga mempunyai hak yang sama. Dalam Islam wanita diperlakukan dengan begitu mulia, kata "syariat" di sini mempunyai arti penting dalam melakukan apapun dan perbuatan sesuai dengan syariat Islam yaitu Al-quran dan Sunnah.

Al-Qur'an yang mulia turun memerintahkan suami untuk bergaul dengan baik kepada istrinya. "*Para lelaki adalah pimpinan bagi para wanita.*" (an-Nisa: 34). Sebagai pemimpin, suami bertanggung jawab mengarahkan istrinya, membimbingnya kepada kebaikan, dan tidak membiarkannya begitu saja (Atsariyyah, 2010:87).

Pihak Suami juga mempunyai kesempatan untuk menampilkan menjadi seorang suami yang baik dan juga mempunyai tanggung jawab terhadap istrinya. Bahwasanya Suami juga berhak mengatur dan memperlakukan istrinya dengan baik dan memberikan ajaran-ajaran tentang Islam kepada istrinya sesuai dengan Al-Qura'an dan Sunnah.

b. Posisi Pembaca

Hal terpenting dan menarik yang diperhitungkan dalam posisi pembaca adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sebuah teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca sebagai pihak yang hanya menerima teks di satu sisi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

Dari sini kita mendapatkan kesimpulan bahwa sikap yang semestinya dari seorang suami adalah ia menjalankan fungsinya sebagai *qawwam* di tengah keluarganya. Hendaknya ia memuliakan istrinya dengan memberikan hak-haknya (Atsariyyah, 2010:93).

Pembaca di sini menunjukkan bawah pembaca ikut berperan andil dalam peristiwa "*Suami Antara Dua Kekeliruan*" dengan adanya kata ganti "kita" dalam teks di atas. kata "kita" maksudnya pembaca di sini juga mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapatnya dalam mengenai peristiwa hubungan dengan suami – istri. Posisi pembaca juga ikut ditampilkan dalam berita di atas.

Pembacaan dominan di atas teks tersebut adalah pembaca diposisikan sebagai pihak suami. Dalam hal ini Posisi pembaca dan penulis ikut berperan andil dalam kasus Kesetaraan Jender. Oleh karena itu sebagai seorang suami harus bisa menjadi pemimpin keluarga, sekaligus tidak memperlakukan istri secara diskriminasi dalam berbagai peran pekerjaan.

Ia juga hendaknya memberikan pengajaran aturan-aturan syariat, hukum Allah SWT, dan Sunnah Rasul-Nya kepada sang istri secara langsung ataupun lewat perantara (Atsariyyah,2010:93).

Selanjutnya pembaca di atas juga memposisikan dirinya sebagai pihak yang memberikan solusi atau saran dalam rumah tangga atas peristiwa “*Suami Antara Dua Kekeliruan*”. Adanya kata ganti “ia” maka pembaca diposisikan sebagai pihak suami. Dimana sebagai suami sekaligus memimpin kepala rumah tangga dengan baik tanpa adanya perlakuan diskriminasi maupun kekerasan rumah tangga terhadap istri.

karena ia bertanggung jawab menyelamatkan istri dan anak keturunannya dari api neraka (Atsariyyah,2010:93).

Pembaca mengidentifikasi dirinya pada kelompok suami, dengan kata ganti “Ia” sebagai pihak suami karena dalam agama Islam suami mempunyai tanggung jawab terhadap anak dan istrinya serta pertanggung jawaban di akhirat sebagai pemimpin keluarga.

2. *Sama Meraih Janji.*

Edisi 66 tahun 2010

(penulis: Al-Ustdzah Ummu Ishaq at-Atsariyyah)

Adapun analisis teks kedua yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender :

a. Posisi subjek – objek

Analisis dalam posisi subjek – objek yang berjudul : “*Sama dalam Meraih Janji*”. Pemakaian subjek – objek ditampilkan dalam “ *Sama dalam Meraih Janji*” digunakan untuk menampilkan laki – laki dan wanita dalam meraih Ridha Allah SWT. Dalam Meraih Janji Allah SWT di akhirat nanti, dan menyamakan kaum wanita dan lelaki sekaligus tidak ada

diskriminasi untuk melakukan hal kerjaan di area publik maupun domestik.

Peristiwa tersebut di lihat dari “*Sama dalam Meraih Janji*” maksudnya antara laki –laki dan wanita berlomba – lomba untuk meraih prestasi di hadapan Allah Swt sekaligus mempunyai hak yang sama yaitu sama mendapatkan Ridha Allah Swt dalam melakukan perbuatan apapun itu.

Telah kita ketahui bahwa wanita dalam Islam memperoleh kemuliaan sebagaimana kaum lelaki Oleh karena itu, tidak benar pernyataan bahwa Islam mengecilkan keberadaan wanita, Islam memojokkan wanita dan berpihak kepada kaum lelaki saja. Memang di satu sisi derajat lelaki ditempatkan oleh syariat di atas wanita (Atsariyyah, 2010:86).

Selanjutnya peristiwa terlihat dari pihak wanita dan laki-laki dalam mendapatkan Ridha Allah Swt maka keduanya saling berlomba-lomba berusaha untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, setiap manusia baik wanita maupun laki – laki mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan tujuan dakwah. Bahwasannya Islam tidak membedakan antara laki –laki dan wanita dalam hal apapun yang membedakan hanyalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Maka dari keduanya berhak mendapatkan janji Allah Swt di akhirat nanti.

Oleh karena itu, tidak benar pernyataan bahwa Islam mengecilkan keberadaan wanita, Islam memojokkan wanita dan berpihak kepada kaum lelaki saja. Memang di satu sisi derajat lelaki ditempatkan oleh syariat di atas wanita, sebagaimana Allah SWT berfirman: “*Dan kaum lelaki berada satu derajat di atas kaum wanita* ” (al-Baqarah: 228) (Atsariyyah, 2010:89).

Selanjutnya dalam memposisikan subjek – objek, terlebih dahulu melihat bagaimana peristiwa itu terjadi dalam teks kedua yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender “wanita dalam Islam memperoleh kemuliahan sebagaimana kaum lelaki”. Wanita di sini seakan-akan ditampilkan sebagai pencerita (subjek) karena mempunyai sisi yang sama dengan laki-laki yaitu mendapatkan hak-hak dan kewajiban yang sama, sedangkan lelaki juga sebagai diceritakan (objek) walaupun dalam teks tidak dijelaskan dengan tegas hanya saja posisi lelaki dalam teks mempunyai peran penting dalam sebuah keluarga. Sebagai subjek (pencerita) wanita juga mempunyai hak yang sama dalam melakukan apapun, meskipun dalam agama Islam yang menjadi kewajiban untuk memimpin rumah tangga adalah dari pihak laki – laki.

“Kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (lelaki) di atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (lelaki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (an-Nisa: 34). Maksudnya, Lelakilah yang bertanggung jawab memberikan nafkah kepada keluarganya, dan mencukupi kebutuhan mereka. Dia pula yang menanggung mahar untuk wanita yang dinikahinya (Atsariyyah, 2010:89).

Di sini terlihat bahwa lelaki sebagai pihak pemimpin keluarga. Penulis menggunakan kata “tanggung jawab” dalam berita. Di mana kata “tanggung jawab” sebagai bentuk pemimpin terhadap keluarga, dan laki-laki dalam berita sebagai objek yang diceritakan “*sama dalam meraih janji*” untuk melindungi keluarga dan mencukupi semua kebutuhan

keluarga maupun istrinya. Maka dari pihak suami sebagai objek (diceritakan).

Lelaki dan perempuan dalam hal ini sama. Allah SWT menyebutkan secara rinci sifat-sifat yang dengannya terwujud kelurusan tersebut. Allah SWT menyebutkan sepuluh sifat, yang semuanya saling membantu dalam membentuk jiwa yang tunduk yaitu Islam, iman, *qunut* (taat), *shidiq* (jujur), sabar, khusyuk, bersedekah, puasa, menjaga kemaluan, dan banyak berzikir kepada Allah SWT. Masing-masing sifat tersebut memiliki andil dalam membangun kepribadian seorang muslim, baik ia lelaki maupun wanita. Wanita disebut berdampingan dengan lelaki sebagai bukti pengangkatan nilai seorang wanita dan pemberian kedudukan yang sama dengan lelaki dalam hubungan dengan Allah SWT (Atsariyyah, 2010:90).

Selanjutnya yang menjadi pencerita (subjek) adalah wanita. Wanita juga mempunyai hak yang sama dengan kaum lelaki dalam berhubungan dengan Allah SWT, hal tersebut sudah termasuk dalam prinsip-prinsip kesetaraan jender yaitu laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah Swt. Teks di atas di sebutkan “berdampingan” maksudnya laki – laki dan perempuan saling berdampingan dalam berbagai hal kegiatan tanpa adanya perlakuan diskriminasi maupun kekerasan rumah tangga.

Lelaki dan perempuan dalam hal ini sama. Allah SWT menyebutkan secara rinci sifat-sifat yang dengannya terwujud kelurusan tersebut. Allah SWT menyebutkan sepuluh sifat dalam ayat ini, yang semuanya saling membantu dalam membentuk jiwa yang tunduk yaitu Islam, iman, *qunut* (taat), *shidiq* (jujur), sabar, khusyuk, bersedekah, puasa, menjaga kemaluan, dan banyak berzikir kepada Allah SWT (Atsariyyah, 2010:90).

Dalam hal Kesetaraan Jender tentang Sama Meraih janji, masing – masing aktor mempunyai peran tersendiri untuk memiliki sifat dalam membangun kepribadian seorang muslim, baik lelaki maupun wanita.

Karena laki –laki dan wanita pastinya mempunyai sifat – sifat yang ada dalam ajaran –ajaran Islam yaitu Islam, Iman, *qunut* (taat), *shidiq* (jujur), sabar, khusus, bersedekah, puasa, menjaga kemaluan, dan banyak berdzikir kepada Allah SWT.

b. Posisi Pembaca

Posisi pembaca dalam hal “*sama dalam meraih janji*” ditampilkan dalam teks sebagai kaum wanita. Karena dalam teks “*Sama dalam Meraih Janji*” kaum wanita juga memiliki kesamaan dalam berhubungan dengan Allah yaitu sama sebagai hamba Allah Swt baik itu laki-laki maupun perempuan.

Demikian pula dalam pengajaran akidah berupa pembersihan diri, ibadah, dan perangai yang lurus dalam kehidupan agar mereka semua secara bersama-sama dapat mencapai kehidupan yang kekal dalam surga-surga yang seluas langit dan bumi, yang disiapkan untuk kaum lelaki dan kaum wanita. Sama sekali tidak dikurangi pahala mereka dengan sebab kaum wanita. Allah SWT memuji wanita bersama dengan lelaki. Untuk mereka yang disebutkan dalam ayat di atas, Allah SWT telah menyediakan ampunan dari dosa dan pahala yang besar yaitu surga. Demikianlah kita dapatkan agama Islam ini menyamakan lelaki dan wanita dalam hal meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. (Atsariyyah, 2010:93).

Pembaca diposisikan dalam teks sebagai kata ganti “kita” maksudnya “kita” adalah kepada semua orang yang ada dalam peristiwa tersebut, dengan adanya kata ganti “kita” maka tidak ada perbedaan pendapat

supaya pembaca juga tidak dibuat pusing membacanya karena hal tersebut hasil dari negosiasi antara penulis dan pembaca.

Seperti ketika ia memerankan sebagai wanita untuk mendapatkan kesetaraan, berita kedua yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender jarak antara pembaca dan penulis mempunyai kerja sama yang selaras. Penulis menggunakan kata “kita” dalam berita. Kata “kita” juga menunjukkan adanya timbal balik antara penulis dan pembaca seimbang, supaya tidak menimbulkan adanya diskriminasi antara kaum lelaki dan wanita.

Untuk mereka yang disebutkan dalam ayat di atas, Allah SWT telah menyediakan ampunan dari dosa dan pahala yang besar yaitu surga. (al-Jami' li Ahkamil Qur'an 14/120, Tafsir Ibnu Katsir, 6/254—256). Demikianlah kita dapatkan agama Islam ini menyamakan lelaki dan wanita dalam hal meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Islam tidak membedakan keduanya dalam hal beroleh tempat yang diridhai di sisi Pencipta langit dan bumi. Islam tidak membedakan keduanya dalam hal beroleh tempat yang diridhai di sisi Pencipta langit dan bumi (Atsariyyah,2010:93).

Pembaca juga berhak memberikan saran atau solusi antara kedua belah pihak. Adanya kata “Islam” adalah sebagai pedoman setiap manusia untuk berbuat baik kepada sesama umatnya. Bahwasannya Islam tidak membedakan antara laki –laki dan wanita, keduanya sama –sama mendapatkan hak, kedudukan, derajat di hadapan Allah Swt.

Pembaca mengidentifikasikan dirinya kepada kelompok yang netral. maksudnya dalam meraih janji Allah Swt keduanya mempunyai hak yang sama yaitu berlomba- lomba mendapatkan Ridha Allah Swt.

3. *Godaan Dunia dan Wanita.*

Edisi 67 tahun 2010

(penulis: Utsdzah Ummu Ishaq at-Atsariyyah)

a. Posisi subjek – objek.

Analisis ketiga, posisi subjek – objek yang berjudul “*Godaan Dunia dan Wanita*” yang berkaitan dengan kasus Kesetaraan Jender, dalam kasus tersebut menggambarkan keadaan dunia dan sifatnya untuk menjalani sebuah ujian dan cobaan bagi para hambahnya yang hidup di dunia baik itu lelaki maupun wanita.

Peristiwa tersebut terlihat dari bagaimana “godaan dunia dan wanita”. Selanjutnya dari kacamata siapa peristiwa tersebut di lihatkan dari sisi semua umat manusia di muka bumi, baik laki-laki dan wanita menerima ujian atau cobaan di dunia.

“Sungguh dunia itu manis lagi hijau, dan sungguh Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia akan melihat bagaimana yang kalian amalkan (apa perbuatan kalian). *Berhati-hatilah kalian dari dunia dan berhati-hatilah dari para wanita karena ujian pertama yang menimpa Bani Israil adalah pada kaum wanitanya.*” (HR. Muslim) (Atsariyyah,2010:99).

Penggalan teks di atas mengatakan bahwasannya Allah SWT menjadikan “kalian” sebagai khalifah. Kata “kalian” artinya di tunjukkan

kepada semua umat manusia baik itu laki –laki maupun wanita untuk bisa memimpin dunianya. Sesungguhnya antara laki –laki dan wanita tidak ada perbedaan dalam hal apapun, karena hal tersebut sudah jelaskan bahwa laki–laki dan perempuan bisa menjadi khalifah selama perbuatan keduanya sesuai dengan syariat Islam.

Tak lupa Allah SWT memberikan isi dunia ini dengan sempurna. Kata –kata “manis lagi hijau” artinya Allah memberikan segala kebutuhan yang dibutuhkan umat manusia baik laki maupun wanita untuk menjalani kehidupan di dunia supaya kalian bisa memandang dan merasakan betapa indahnyanya seluruh ciptaan Allah SWT.

Hadits tersebut mengabarkan keadaan dunia dan sifatnya yang meluluhkan hati orang-orang yang memandang dan merasakannya. Kemudian Rasulullah saw mengabarkan bahwa Allah SWT menjadikan dunia sebagai fitnah (ujian dan cobaan) bagi para hamba (Atsariyyah, 2010:99).

Selanjutnya dari penjelasan hadits di atas Rasulullah saw mengabarkan isi dunia. Supaya kalian berdua (laki-laki dan wanita) bisa menerima “dunia sebagai fitnah (ujian dan cobaan)” dari Allah SWT. Maka dari itu setiap laki – laki dan wanita bisa memandang dan merasakan apa yang ada di dunia, karena keadaan dunia dan sifatnya bisa meluluhkan hati setiap manusia baik itu laki –laki maupun wanita maka dari itu Allah Swt memperingatkan kalian untuk bisa berbuat kebaikan di dunia.

“Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan bagi bumi untuk Kami menguji mereka; siapakah di antara mereka yang paling baik amalannya.” (al-Kahfi: 7). Kelezatan yang beraneka ragam dan warna ada di dunia. Demikian pula pemandangan yang memesona. Allah SWT menjadikan semua

itu sebagai ujian dan cobaan dari-Nya. Dia SWT juga menjadikan para hamba turun-temurun menguasainya, generasi demi generasi, agar Dia melihat apa yang mereka lakukan di atasnya. Segala macam kelezatan dunia adalah fitnah (godaan) dan ujian. Namun, fitnah (ujian) dunia yang paling besar dan paling dahsyat adalah wanita. Fitnah wanita sangatlah besar (Atsariyyah, 2010:100).

Selanjutnya unntuk menentukan subjek-objek dalam kasus “*Godaan Dunia dalam Wanita*”. Dalam kasus yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender, peristiwa dalam *Godaan Dunia dan Wanita* ditampilkan dalam sebuah kasus “kehidupan di dunia memiliki kelezatan yang beraneka ragam”, dan hal tersebut yang menjadikan sebuah ujian dan cobaan bagi lelaki dan wanita.

Tulisan ketiga ini menampilkan sosok wanita yang menghadapi kehidupan di dunia memiliki fitnah terbesar dari pada laki – laki, maka sebagai pencerita di sini posisi (subjek) tidak dijelaskan siapa yang menjadi pencerita tetapi untuk mendapatkan godaan dunia bukan hanya wanita tetapi juga dari pihak laki-laki juga mendapatkan godaan yang sama yang membedakan antara keduanya adalah amal perbuatan mereka di dunia.

Terjatuh ke dalam fitnah wanita sangatlah genting dan amat besar bahayanya karena wanita adalah umpan dan jeratan setan Betapa banyak orang yang baik, sehat, dan merdeka yang diberi umpan para wanita oleh setan. Orang itu pun menjadi tawanan dan budak syahwatnya. Dia tergadai oleh dosanya (menjadi jaminan bagi dosanya). Sungguh sulit baginya untuk lepas dari fitnah tersebut. Dosanya itu adalah dosa akibat ulahnya sendiri karena tidak berhati-hati dan tidak menjaga diri dari bala tersebut (Atsariyyah, 2010:100).

Pihak laki – laki tidak terlihat dari teks di atas tapi dia hanya sebagai perumpamaan saja tetapi hal tersebut menguntungkan pihak laki – laki “ karena wanita adalah umpan dan jeratan setan” dan akhirnya yang terlihat dalam teks adalah sosok wanita menjadi di bawah kaum lelaki.

“Fitnah (ujian) dunia yang paling besar dan paling dahsyat adalah wanita ” . Jika dia menjaga dirinya dan berhati-hati dari fitnah wanita, tidak mencoba-coba masuk ke tempat-tempat masuknya tuduhan/prasangka, tidak menantang fitnah, disertai meminta pertolongan dengan berpegang teguh kepada Allah SWT, niscaya dia akan selamat dari fitnah ini dan terbebas dari ujian ini (Atsariyyah, 2010:99).

Di sini posisi sebagai (objek) yang diceritakan adalah wanita, di mana wanita ditampilkan seakan- akan mempunyai daya tarik yang dahsyat untuk menggoda kaum lelaki.

Kelezatan yang beraneka ragam dan warna ada di dunia. Demikian pula pemandangan yang memesona. Allah SWT menjadikan semua itu sebagai ujian dan cobaan dari-Nya. Dia juga menjadikan para hamba turun-temurun menguasainya, generasi demi generasi, agar Dia melihat apa yang mereka lakukan di atasnya. Siapa yang mengambil perhiasan dunia dan meletakkannya sesuai dengan hak atau tempat yang semestinya, serta menjadikan perhiasan itu sebagai pembantu untuk menunaikan ubudiyah (peribadatan kepada Allah SWT) sebagai tujuan penciptaannya, niscaya perhiasan dunia tersebut menjadi bekal baginya. Perhiasan dunia akan menjadi tanggungan menuju negeri yang lebih mulia dan lebih kekal daripada dunia. Dengan begitu, sempurnalah baginya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (Atsariyyah, 2010:99).

Masing – masing aktor dalam teks Godaan dunia dan Wanita yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender sebagai manusia baik itu laki –laki dan

wanita mempunyai peran tersendiri untuk menjalankan semua yang ada di dunia, tetapi apa yang dilakukan di dunia hanyalah perhiasan saja supaya bisa menjalankan ujian dan cobaan bagi para hambaNya. Perhiasan tersebut menjadikan para hambaNya sebagai pembantuh peribadatan kepada Allah SWT dengan begitu laki-laki dan wanita bisa menyempurnakan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Posisi Pembaca

Posisi pembaca dalam teks *Godaan dan Wanita* tidak ditampilkan begitu jelas apakah dari pihak laki-laki atau wanita. Hanya saja yang terlihat menceritakan bagian secara khusus menyebutkan “*wanita dari sekian banyak fitnah dunia*” dalam teks secara tidak langsung wanita dan laki – laki yang mempunyai banyak fitnah di dunia dari pihak wanita.

Karena demikian besarnya fitnah wanita, dalam hadits ini Nabi SAW sampai memberikan peringatan dengan secara khusus menyebutkan wanita dari sekian banyak fitnah dunia. Beliau SAW memberitakan apa yang terjadi pada umat sebelum kita (yang rusak karena wanita – pent.) karena hal itu mengandung pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa (Atsariyyah, 2010:100).

Pembaca diposisikan sebagai ia memerankan bagaimana kaum wanita mempunyai pesona atau daya tarik sendiri untuk mengoda dunia. Dengan memosisikan seperti itu, pembaca dan penulis seakan – akan memperbedakan antara godaan yang ditimbulkan laki – laki lebih besar daripada godaan kaum wanita.

Betapa banyak orang yang baik, sehat, dan merdeka yang diberi umpan para wanita oleh setan. orang itu pun menjadi tawanan dan budak syahwatnya. Dia tergadai oleh dosanya (menjadi jaminan bagi dosanya). Sungguh sulit baginya untuk lepas dari fitnah tersebut. Dosanya itu adalah dosa akibat ulahnya sendiri karena tidak berhati-hati dan tidak menjaga diri dari bala tersebut (Atsariyyah,2010:100).

Selanjutnya pembaca memposisikan dalam situasi yang sangat genting, karena wanita selalu menjadi bagian dari umpan para laki-laki. Kata lain wanita tidak akan bisa lepas dari fitnah. Maka dari itu wanita harus bisa menjaga diri dari segala macam perbuatan yang tidak baik supaya bisa terhindar dari bala api neraka.

Jika dia menjaga dirinya dan berhati-hati dari fitnah wanita, tidak mencoba-coba masuk ke tempat-tempat masuknya tuduhan/prasangka, tidak menantang fitnah, disertai meminta pertolongan dengan berpegang teguh kepada Allah SWT, niscaya dia akan selamat dari fitnah ini dan terbebas dari ujian ini (Atsariyyah, 2010:100).

Pembaca mengidentifikasikan pada kelompok yang selalu berpegang teguh kepada Allah SWT. Adanya pedoman tersebut maka wanita akan selamat dari fitnah dan terlepas dari ujian yang ada di dunia ini.

4. Beberapa Kekeliruan Suami.

Edisi 69 tahun 2011

(Ustdzah Ummu Ishaq at-Atsariyyah)

a. Posisi Subjek – Objek

Posisi subjek – objek dalam teks terlihat pada bagaimana peristiwa itu terjadi yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender, mengenai masalah dalam rumah tangga yang berjudul “*Beberapa Kekeliruan Suami*”.

Dalam dua edisi yang lalu telah dibawahkan “beberapa kesalahan yang dilakukan oleh seorang suami dalam bergaul dengan istrinya” Kali ini, kami sedikit menambahkan apa yang tertinggal dari pembahasan yang lalu.

(Atsariyyah, 2011:84).

Tulisan keempat ini menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam rumah tangga. Penulis menggunakan kata “Dilakukan” dalam tulisan tersebut. Kata “Dilakukan” merupakan sebuah kata digunakan untuk mengungkapkan sebuah tindakan. “Dilakukan” diartikan sebagai sebuah peristiwa perilaku seorang suami dalam bergaul dengan istri. Hal tersebut memposisikan istri sebagai tertindas oleh laki – laki yang menimbulkan Kesetaraan Jender.

Merendahkan Istri dan Pekerjaannya di dalam Rumah
Ada tipe suami yang cenderung merendahkan istri. Ia memandang istrinya dengan sebelah mata sampai-sampai ia menganggap rendah pekerjaan rumah tangga yang biasa dijalani oleh istri. Ia pun enggan membantu istrinya. Sebagian orang jahil bahkan berpandangan bahwa membantu pekerjaan rumah akan menghilangkan sifat kejantanan (Atsariyyah, 2011:84).

Selanjutnya posisi subjek ditampilkan dalam teks, hal ini menunjukan bahwa laki – laki (suami) sebagai pencerita. Penulis menggunakan kata “enggan” dalam berita. Kata “enggan” merupakan sebuah kata digunakan

untuk menolak apa yang dilakukan istri dalam pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan laki-laki (suami) tidak ada rasa saling menghormati atau membantu satu sama lain, dan seakan-akan laki-laki di sini mempunyai kedudukan tinggi dalam rumah tangga. Padahal ajaran agama Islam mengajarkan perbuatan baik dalam kehidupan rumah tangga, saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga jadi bukan istri yang selalu melakukan pekerjaan rumah tangga tetapi laki-laki (suami) juga bisa ikut andil dalam pekerjaan tersebut.

Menyebarkan Rahasia Istri dan Hubungan Intim Dengannya. Hubungan intim yang dilakukan bersama istri, bagi sebagian orang yang jahil, bukan lagi sesuatu yang harus dijaga, disimpan rapat, dan dirahasiakan. Hal itu justru dibicarakan secara terbuka dengan kawan-kawan mereka di kedai, warung kopi, di jalanan, dan kadang diungkap di media massa, baik sebagai bahan lelucon maupun untuk berbangga (Atsariyyah, 2011:85).

Suami mempunyai perbuatan yang membuat istrinya sebagai “lelucon”. Penulis menggunakan kata “lelucon” yang digunakan untuk mengungkapkan permainan. Hal tersebut sebagai penghinaan, tidak menghargai, menghormati sebagai istri. Salah satu perbuatan yang di larang syariat Islam, sudah sangat jelas bahwa Islam memiliki aturan-aturan dalam kehidupan rumah tangga, di mana sepasang suami-istri di larang menceritakan hubungan intim kepada orang lain. Hal tersebut bukan ditunjukkan kepada laki-laki saja tetapi wanita juga tidak berhak menceritakan kepada orang lain.

Merendahkan Istri dan Pekerjaannya di dalam Rumah, Suami yang cenderung merendahkan istri. Ia memandang istrinya dengan sebelah mata sampai-sampai ia menganggap rendah pekerjaan rumah tangga yang biasa dijalani oleh istri (Atsariyyah, 2011:84).

Sedangkan posisi objek yang diceritakan sebagai istri. Hal tersebut ditampilkan pada sosok istri yang merasa diremehkan dalam soal pekerjaan rumah tangga. Penulis menggunakan kata “merendahkan” dalam teks di atas. Kata “merendahkan” merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah meremehkan istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Ajaran agama Islam tidak pernah menganjurkan perbuatan yang tidak baik kepada umatnya. Sesungguhnya dalam kehidupan rumah tangga itu harus ada sifat saling menghormati, menghargai, kasih sayang menerima pendapat satu sama lain supaya tidak terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga baik itu di lakukan dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Al-Aswad ra, seorang tabi'in, berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah, ra. “Apa yang biasa dilakukan Nabi SAW di dalam rumahnya?” Istri Rasulullah SAW, Aisyah ra, menjawab:

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ—فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

“Beliau biasa membantu pekerjaan keluarganya. Jika datang waktu shalat, beliau keluar untuk melaksanakannya.” (HR. al-Bukhari no. 676) Hadits ini menunjukkan haramnya seorang suami menyebarkan apa yang berlangsung antara dirinya dan istrinya, yaitu perkara-perkara istimewa' dan merinci hal tersebut. Haram pula membeberkan kepada orang lain apa yang diucapkan dan diperbuat oleh istrinya saat berhubungan dan semisalnya. Jika semata-mata mengatakan ia telah bercampur dengan istrinya alias jima',

sementara tidak ada faedah atau kebutuhan untuk menyebutkan hal tersebut, hukumnya makruh karena menghilangkan muru'ah atau kewibawaan (Atsariyyah, 2011: 85).

Bahwasannya Nabi Muhammad SAW membantu pekerjaan istrinya. sebagai suami juga bisa melakukan apa yang di kerjakan seorang istri bisa dilakukan oleh suami, hal tersebut sebagai bukti bahwa Nabi SAW membatu pekerjaan rumah tangga.

b. Posisi Pembaca

Posisi pembaca dalam teks "*Beberapa Kekeliruan Istri*" sebelumnya bahasan ini sudah pernah di tulis pada edisi yang lalu, hanya saja beberapa kekurangan.

Sungguh, betapa banyak problem yang timbul karena sikap meremehkan ini! Betapa banyak keluarga yang hancur akibat kemaksiatan ini Dalam dua edisi yang lalu telah dibawakan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh seorang suami dalam bergaul dengan istrinya. Kali ini, kami sedikit menambahkan apa yang tertinggal dari pembahasan yang lalu (Atsariyyah, 2011:87).

Memposisikan pembaca di atas di tampilkan sebagai kata ganti "kami". Antara penulis dan pembaca harus ada kerja sama sepuya mempunyai keterkaitan dalam menghasilkan teks yang mudah dipahami, dengan memposisikan seperti itu, pembaca dan penulis mempunyai ruang gerak untuk melakukan tawaran sebelum tulisan tersebut beredar kepada khalyak umum. Supaya nantinya tidak menjadi salah paham antara pihak laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya pembaca seakan-akan sebagai pihak wanita yang menggambarkan keadaan dirinya tidak menyenangkan dan mendapatkan perlakuan buruk dari pihak laki-laki (suami).

5. Berita kelima, Edisi 70 tahun 2011 berjudul : *Arti Penting Wanita Dalam Kehidupan.*

a. Posisi Subjek - Objek

Analisis kelima berjudul “*Arti Penting Wanita dalam Kehidupan*” yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender. Dimana dalam Islam wanita sangat dimuliahkan Allah SWT.

Di dalam Islam, wanita muslimah memiliki kedudukan yang tinggi dan pengaruh yang besar bagi kehidupan setiap muslim. Dia merupakan madrasah atau sekolah yang pertama dalam membangun masyarakat yang saleh, jika si wanita berjalan di atas petunjuk Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW (Samahatul, 2011:85)

Analisis kelima, menunjukkan bahwa wanita mempunyai peran besar dalam kehidupan keluarga. Penulis menggunakan kata “kedudukan” dalam berita. Kata “kedudukan” merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah kesamaan dalam kehidupan. “Kedudukan” diartikan sebagai sebuah persamaan antara laki –laki dan wanita dalam kehidupan atau adanya Kesetaraan Jender. Ajaran-ajaran Islam di sini memiliki peran penting untuk mendapatkan pengakuan bahwa wanita juga memiliki kedudukan yang sama dalam berbagai hal kehidupan di dunia ini hanya satu yang membedakan mereka adalah keimanan dan ketakwaan.

Arti penting seorang wanita, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun anak perempuan. Di samping menyebutkan hak

dan kewajiban mereka, As-Sunnah yang suci juga merinci hal tersebut. Kepayahan dan beban yang mereka tanggung sebagiannya melebihi beban lelaki. Oleh karena itu, kewajiban yang paling penting bagi seseorang (setelah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan Rasul-Nya) adalah bersyukur kepada ibu, berbakti, dan berbuat baik kepadanya. Kewajiban kepada ibu ini didahulukan daripada kepada ayah (Samahatul, 2011:85).

Mencari posisi subjek dalam kasus Kesetaraan Jender ini juga ditampilkan dalam berita “*Arti Penting dalam Kehidupan*”. Di mana posisi subjek ditunjukkan pada istri sebagai pencerita. Penulis menggunakan kata “kewajiban” dalam teks di atas. Kata “kewajiban” diartikan sebagai tanggung jawab yang merupakan sebuah peristiwa dalam hal ibu mempunyai peran sebagai melahirkan anak, merawat dan menjaga, sekaligus memasak. Seperti pepata mengatakan “Surga itu di bawah telapak kaki Ibu” maka orang yang pertama kali dihormati adalah Ibu dahulu baru selanjutnya ayah. Maka dari itu wanita juga mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga maupun dunia luar.

Hak ibu untuk mendapatkan kebaikan dari anaknya tiga kali lipat daripada hak ayah. Allah SWT berfirman menyinggung peran seorang istri dalam kehidupan seorang lelaki. “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian ada rasa kasih dan sayang (mawaddah wa rahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*” (ar-Rum: 21) (Samahatul, 2011:86).

Sedangkan dalam posisi objek yang diceritakan adalah pihak laki – laki. Penulis menggunakan kata “hak” dalam teks di atas. Kata “hak” merupakan sebuah seimbang antara laki – laki dan wanita dalam hal

mendapatkan kehidupan yang layak, meskipun dalam mendapatkan hak ibu untuk mendapatkan kebaikan terhadap anaknya tiga kali lipat daripada hak bapak.

Sungguh, peran tiada banding telah dilakukan seorang istri yang namanya harum sepanjang sejarah perjalanan anak manusia, Khadijah bintu Khuwailid, semoga Allah SWT meridhainya. Sosok istri yang terus dikenang oleh Khairul Anam, Muhammad SAW. Khadijah telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menenangkan rasa takut yang sempat menyergap Rasulullah SAW tatkala Jibril turun membawa wahyu pertama kali kepada beliau di Gua Hira. Rasulullah SAW menemui istrinya dalam keadaan gemetar seraya memerintahkan, “Selimuti aku, selimuti aku! Sungguh aku mengkhawatirkan diriku” (Samahatul, 2011:86)

Masing – masing aktor yang berperan dalam mendapatkan Kesetaraan Jender adalah istri yang selalu taat kepada suami, sedangkan suami yang mempunyai rasa kasih sayang kepada istri selalu mengkhawatirkan keadaannya dan mempunyai hak yang seimbang antara pasangan suami-istri.

Mengalirlah tutur kata penuh kebaikan dari lisan Khadijah, membiaskan ketenangan dalam dada suaminya, “Tidak, demi Allah! Allah tidak akan merendahkanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau adalah orang yang suka menyambung kekerabatan, menanggung beban orang yang kesusahan, memberi harta kepada orang yang tidak memiliki, menjamu tamu, dan membantu orang yang membela kebenaran” (Samahatul, 2011:87).

Gagasan Khadijah dalam mengurus rumah tangga serta berperan mengeluarkan pendapat mempunyai pengaruh kepada kehidupan wanita di zaman sekarang, dimana wanita sekarang juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam hal bermusyawarah.

b. Posisi Pembaca

Posisi pembaca ini menjadi penting karena dengan adanya posisi pembaca maka ikut andil dalam membangun suatu model yang menghubungkan dengan penulis. Pembacaan dominan atas tulisan yang berjudul *Arti Penting Wanita dalam Kehidupan* yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender. Walaupun pembaca tidak dilihat secara langsung dalam teks tersebut. Di sini ada dua persoalan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. pertama, bagaimana pembacaan dominan atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca wanita. Dengan pemosisian seperti itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena apa yang diinginkan oleh penulis.

Sebagai akhir, tidak pula kita ragukan bahwa rumah yang dipenuhi dengan mawaddah, mahabbah, kasih sayang, dan tarbiyah Islamiah akan memberikan pengaruh bagi seseorang. Dengan izin Allah SWT, orang tersebut akan diberi taufik dalam urusannya, sukses dalam pekerjaan apa saja yang dia upayakan, baik dalam menuntut ilmu, usaha perdagangan, perkebunan, maupun pekerjaan lainnya (Samahatul, 2011:87).

Penulis menggunakan penyampaian tidak langsung, di sini pembaca di sapa atau ditempatkan secara tidak langsung melalui tahaap pertama, mediasi. Suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, di mana posisi kebenaran di tempatkan secara tetap sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Supaya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam mendapatkan kehidupan di dunia. Menghargai dan menghormati istri, wanita sekaligus tidak meremehkan kaum wanita dalam

berbagai hal baik itu di lingkungan keluarga maupun domestik. Pembaca memposisikan sebagai pihak yang tidak memihak diantara mereka.

6. Berita keenam, Edisi 71 tahun 2011 berjudul :*Harta Bersama*

Analisis representasi dalam memposisikan subjek – objek yang berjudul *Harta Bersama* yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender.

a. Posisi Subjek – Objek

Mencari posisi subjek – objek, posisi tersebut ditampilkan dalam tulisan yang berjudul *Harta Bersama*. Sebelum mengetahui posisi tersebut, sebaliknya mengetahui bagaimana peristiwa itu terlihat dalam teks.

Mencari nafkah untuk menghidupi keluarga adalah tugas dan tanggung jawab suami. Inilah salah satu rahasia mengapa derajat lelaki di atas wanita, dengan dijadikannya lelaki sebagai pemimpin, pengayom, penanggung jawab, penjaga, dan pelindung kaum wanita (Atsariyyah, 2011:86).

Selanjutnya peristiwa ini menampilkan sebuah perbedaan antara laki-laki dan wanita. Penulis menggunakan kata “Pemimpin” dalam teks di atas. Kata “Pemimpin” merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan tonggak keluarga . Hal tersebut menunjukkan derajat laki –laki di atas wanita.

Sesuatu yang lumrah dalam budaya masyarakat yang masih lurus, ketika seorang lelaki berposisi sebagai suami dan ayah, anak lelaki, atau saudara lelaki, ia bekerja untuk memberi makan anak dan istrinya berikut orang-orang yang berada di bawah tanggungannya. Sementara itu, wanita sebagai istri, ibu, anak perempuan, atau saudara perempuan tinggal di rumah untuk mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (Atsariyyah, 2011:86).

Berita selanjutnya, menampilkan posisi subjek – objek yang berjudul “*Harta Bersama*” dalam kaitannya dengan Kesetaraan Jender. Posisi subjek sebagai peran pencerita adalah laki – laki atau suami, sedangkan posisi Objek sebagai yang diceritakan. Dalam hal ini pihak laki – laki atau suami, anak lelaki, saudara lelaki yang mempunyai hak untuk mencari nafkah dan wanita sebagai istri, anak perempuan, saudara perempuan untuk tinggal di rumah mengurus pekerjaan - pekerjaan rumah tangga.

Suami atau ayah sering disebut sebagai penopang ekonomi keluarga karena lewat dirinyalah umumnya seorang istri beroleh harta yang dikelola untuk kepentingan rumah tangga, kebutuhan bersama, atau keperluan pribadi si istri. Demikian juga, umumnya kebutuhan anak-anak didapatkan dari sang ayah (Atsariyyah, 2011:86).

Masing- masing aktor mempunyai gagasan untuk menampilkan dirinya sendiri, aktor tersebut adalah suami. Penulis menggunakan kata “Penopang” yang merupakan sebuah makna untuk mengungkapkan penanggung jawab utama keuangan keluarga.

Namun, terkadang istri juga punya andil dalam memasok keuangan rumah tangga. Bisa jadi, si istri memiliki penghasilan sendiri yang diperolehnya dengan bekerja atau berwirausaha, atau istri termasuk orang yang berharta dari pemberian atau warisan kerabatnya (Atsariyyah, 2011:87).

Istri juga mempunyai peran sendiri untuk menampilkan apa yang bisa ia lakukan, dengan pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh Istri. Penulis menggunakan kata “memasok” dalam tulisan di atas. Kata “memasok” merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan menambah dalam keuangan rumah tangga. Syariat Islam sendiri tidak

melarang seorang wanita untuk bekerja atau berkarir, dengan keahlian yang dimiliki wanita maka diharapkan bisa membantu keuangan rumah tangga supaya ada tabungan untuk masa depan anaknya.

Gagasan selanjutnya ditampilkan oleh kelompok lain adalah Samahatusy Syaikh al-Imam Abdul Aziz ibnu Abdillah ibnu Baz sebagai berikut.

“Saya dan istri saya sama-sama bekerja. Sejak kami menikah, harta kami (penghasilan saya dan istri saya) digabung sebagai harta milik bersama. Saya, sebagai suami, mengurus penghasilan kami. Setelah dikeluarkan untuk keperluan rumah tangga, kami menyimpan bagian yang tersisa untuk keperluan masa depan keluarga, seperti membangun rumah, membeli mobil, dan lainnya. Apakah harta istri yang terpakai oleh suaminya (guna membiayai kebutuhan keluarga) itu haram bagi suaminya, dalam keadaan si istri menyetujui/rela?” (Atsariyyah, 2011:87).

Hal tersebut menunjukkan bahwa antara laki – laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Suami sebagai kepala rumah tangga tidak melarang istri untuk bekerja selama istri mampu mengurus rumah tangga dan anak – anaknya. Adanya tambahan penghasilan maka memudahkan untuk menyimpan bagian yang tersisa sebagai keperluan masa depan keluarga, seperti membangun rumah, membeli mobil, dan lainnya.

b. Posisi Pembaca

Menarik untuk dilihat bagaimana pembaca diposisikan di antara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks yang berjudul “*Harta Bersama*” yang berkaitan dengan Kesetaraan Jender.

Apa yang kita sebutkan di atas adalah perkara secara umum, yaitu keuangan keluarga berasal dari “banting tulang peras keringat” suami. Namun, terkadang istri juga punya andil dalam memasok keuangan rumah tangga. Bisa jadi, si istri memiliki penghasilan sendiri yang diperolehnya dengan bekerja/berwirausaha, atau istri termasuk orang yang berharta dari pemberian atau warisan kerabatnya. Walaupun hal itu dilakukan tanpa pencatatan, tetapi jika Anda mencatatnya, hal itu lebih hati-hati, terutama jika Anda khawatir tuntutan dari keluarga istri Anda dan karib kerabatnya, atau Anda khawatir ia meminta kembali hartanya yang terpakai (Atsariyyah, 2011: 88).

Pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan sebagai suami, dengan pemosisian seperti itu, maka pembaca tidak akan protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Penulis menggunakan kata ganti “Kita” dan “Anda” untuk memudahkan para pembaca supaya tidak ada salah paham antara laki – laki dan wanita.

Selanjutnya pembaca memposisikan dirinya untuk ditampilkan dalam teks dengan menggunakan kata ganti. Hal tersebut tidak menimbulkan ricuh dalam masalah *Harta Bersama* nantinya laki-laki dan perempuan bisa memahami satu sama laik, jadi pembaca di sini sebagai penghubung atau kata ganti yang tidak memihak antara keduanya.